

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN
PKn MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD
TOGETHER* DI SDN 39 TANJUNG SABA
PESISIR SELATAN**

Ira Surianti¹, Nurharmi², Hendrizal¹,
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-Mail: irasuarianti22@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the low activity of students in the fifth grade civics lesson Elementary School 39 Cape Saba . The purpose of this study was to describe the improvement of student learning activities in the learning civics class V Elementary School 39 Cape of South Coastal District Saba using cooperative learning model Number Head Together . This research is an action research conducted in two cycles . The subjects were fifth grade students of SDN 39 Tanjung Saba totaling 12 people . The instrument of this study is the observation sheet student learning activities , teacher activities and student achievement test . Based on the survey results revealed that the use of cooperative learning model Number Head Together . Activity participation of students in discussions on the first cycle with an average of 37.5 % , in the second cycle with an average percentage of 87.5 % , while the tasks / answer the question with an average percentage of 50 % in the first cycle and the second cycle with an average percentage of 87.5 % , and the activities of students in a concluding with an average percentage of 41.67 % in the first cycle and the second cycle with an average percentage of 79.17 % . From the results obtained , it can be concluded that civics learning through cooperative learning model Number Head Together can enhance learning activities fifth grade students of SD Negeri 39 Tanjung Saba

Keywords: Learning Activities, NHT, Civics

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah perwujudan dari suatu aktivitas belajar yang merupakan kegiatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap

sistem persekolahan. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas pendidikan bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan pengetahuan, melatih kecakapan, serta menyempurnakan manusia dalam segala bidang. Karena itu

pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang kegiatan pembelajarannya mendorong proses belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dalam mengalami proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses mengajar yang pada hakikatnya ialah membelajarkan siswa, dalam arti mendorong dan membimbing siswa belajar. Membelajarkan siswa mengandung maksud agar guru berupaya mengaktifkan siswa belajar. Dengan demikian, di dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan berbagai model pembelajaran dan media supaya siswa belajar aktif.

Berdasarkan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mutu pendidikan hendaknya ditingkatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari peranan guru selaku pendidik, dimana guru harus membimbing, mengajar, dan memotivasi siswa. Guru dituntut dapat menguasai strategi pembelajaran dan selalu mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Melihat pengalaman yang baik pada siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD), dibutuhkan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat pada saat dilangsungkannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 39 Tanjung Saba, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, ditemukan fenomena bahwa hasil belajar siswa tampak rendah pada pembelajaran PKn. Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap guru kelas V di SDN 39 Tanjung Saba, diketahui bahwa kurang maksimalnya aktivitas belajar siswa, ini dapat terlihat dari jumlah siswa bertanya hanya 3 orang (25%), jumlah siswa menjawab 5 orang (41,67%), dan jumlah siswa yang mampu menyimpulkan pembelajaran 4 orang (33,33%).

Di sisi lain, guru kurang memberikan variasi dalam hal pembelajaran dan hanya terfokus terhadap satu atau dua metode, yaitu metode ceramah atau pemberian tugas saja. Selain itu, peneliti melihat kurang maksimalnya hasil ulangan harian tahun ajaran 2013/2014 semester I dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 39 Tanjung Saba, yang siswanya berjumlah

12 orang. Di sekolah ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya untuk mata pelajaran PKn adalah 65. Dalam hal ini terdapat 8 orang siswa (66,67%) yang nilainya di bawah KKM, sementara nilainya yang di atas KKM adalah 4 orang siswa (33,33%). Secara ringkas,

Menurut guru kelas V SDN 39 Tanjung Saba, biasanya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) termasuk dalam pembelajaran PKn, terdapat beberapa orang siswa yang sering tidak memperhatikan guru. Mereka bermain-main pada saat mengerjakan tugas, tidak bersungguh-sungguh pada saat berdiskusi, suka bercerita dengan teman-temannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta keluar masuk pada jam pelajaran, sehingga tugas yang diberikan guru pun sering tidak terselesaikan.

Menurut peneliti, hal ini terjadi karena siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru di kelas. Seorang guru harus mampu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini untuk memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu, perhatian dalam mengerjakan tugas-tugas, tertarik dan senang terhadap pembelajaran tersebut.

Di sisi lain, selama ini penggunaan metode ceramah lebih banyak dilakukan dan dipandang lebih efektif. Siswa lebih banyak mendengarkan, melihat kegiatan yang dilakukan guru di muka kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu persoalan atau permasalahan belajar. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena siswa akan merasa bosan dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Di sini, peneliti memberikan solusi terhadap masalah tersebut di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas dalam belajar dan memecahkan permasalahan belajar dalam diskusi serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif yang dibagi oleh guru secara berkelompok. Oleh karena itu peneliti memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran PKn melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada Siswa Kelas V SDN 39 Tanjung Saba, Pesisir Selatan.”

Tinjauan tentang Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa, yang mana proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antara siswa dengan siswa. Menurut Hermawan, dkk. (2007:3), komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (dalam Hermawan, dkk., 2007:3), “pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Mohammad Surya (dalam Hermawan, dkk., 2007:3), “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar

merupakan hal yang terpenting dari proses pembelajaran, karena tanpa kegiatan atau aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Karena belajar bukanlah sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, maka belajar merupakan tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hamalik (2007:28) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan jasmani, budi pekerti, dan etis.

Menurut Sardiman (2004:100), “Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik maupun mental”. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam belajar sangat diperlukan adanya

aktivitas; tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2004:21) berpendapat, "Belajar adalah berubah, maksudnya adalah belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas".

Pengertian *Number Head Together*

Number Head Together atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Number Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2011:82). Memberikan argumen bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur, tetapi dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

memfokuskan pada kegiatan atau kerja kelompok pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (Johnson dalam Asma, 2008:8)

Langkah-langkah Pembelajaran Tipe *Number Head Together*

Langkah-langkah pelaksanaan proses model pembelajaran tipe *Number Head Together* menurut Princer (dalam Suprijono, 2009:92), meliputi kegiatan berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda.
- 2) Guru memberikan tugas sesuai dengan jumlah anggota kelompok dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya, setiap anggota kelompok menjawab masing-masing sesuai dengan nomor kepala.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Guru menilai siswa yang berprestasi, dalam setiap kelompok, memberikan penghargaan untuk memotivasi siswa lebih giat belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berdasarkan RPP yang dilaksanakan dalam penelitian ini (terlampir pada Lampiran 1 halaman 78). Menurut Wardhani, dkk. (2004:14), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Adapun tujuan PTK adalah meningkatkan kualitas mengajar guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu terdapat beberapa manfaat PTK yaitu: (1) Memperbaiki mutu proses belajar mengajar; (2) Meningkatkan profesional guru; (3) Meningkatkan percaya diri guru; dan (4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan guru.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Siklus I

1) Data Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi proses belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siklus I dimulai dengan mengamati proses pembelajaran yaitu interaksi siswa dalam kelompok. Di

sini terlihat masih banyak siswa yang kurang senang dalam pembelajaran dan siswa tidak dapat berinteraksi di dalam kelompoknya. Saat diskusi terbukti masih banyak siswa yang hanya diam dan hanya ada 2-3 siswa saja yang dapat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran terlihat ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan ada juga siswa mendengarkan penjelasan guru sambil menulis. Hal ini proses penerimaan materi menjadi terganggu.

Siswa mengerjakan LKS dari guru. Dalam mengerjakan LKS ini terlihat masih banyak siswa yang masih mengerjakan sendiri, tanpa bekerjasama dengan siswa yang lain. Hal ini menyebabkan terganggunya saat pengumpulan hasil diskusi tersebut.

Kesiapan dalam menjawab pertanyaan, siswa banyak yang menjawab soal dengan jawaban benar tetapi penyampaiannya kurang jelas. Pada saat memaparkan hasil diskusi, hasil sudah sesuai dengan laporan pertanyaan pada LKS. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang jelas dalam memaparkan hasil diskusinya. Siswa banyak yang merespon jawaban teman, tetapi hasil

respon tersebut masih terlihat jawaban dari siswa yang tidak diikuti jawaban dan alasan yang kuat.

Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan hasil diskusi. Siswa sudah disiplin tetapi ada beberapa anak yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 06 hasil yang diperoleh observer di bawah ini:

Tabel 06: Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Jumlah	%	Jumlah	%
4	33,33%	5	41,67%
5	41,67%	7	58,33%
4	33,33%	6	50,00%
Rata-rata	36,11%		50,00%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, dengan rata-rata dengan kategori cukup. Untuk nilai seluruh aspek dapat dilihat (terlampir dalam halaman 103 dan 104)

2) Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* diperoleh data hasil belajar siswa kelas V SDN 39 Tanjung Saba sebagai berikut:

Tabel 07: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas
12	59,09	8 orang (66,67%)	4 Orang (33,33%)

Dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, namun belum maksimal dikarenakan masih adanya siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa 59,09% dengan kategori cukup. Dari hasil pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam siklus I ini belum mencapai tujuan yang diharapkan yaitu belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu dilaksanakannya siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3) Refleksi

Refleksi dilaksanakan untuk menganalisis proses pembelajaran yang telah berlangsung pada siklus I, data tersebut meliputi data observasi proses pembelajaran, hasil catatan lapangan, dan hasil belajar.

Refleksi ini dilaksanakan bersama guru mitra untuk bahan pertimbangan

memperbaiki pembelajaran siklus II. Adapun hasil refleksi adalah:

- 1) Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar adalah 59,09% dan masih ada 4 siswa yang belum tuntas, sehingga ketuntasan belajar masih jauh dari standar yang telah ditentukan.
- 2) Siswa kurang bekerja sama dalam berdiskusi.
- 3) Siswa yang nomornya ditunjuk kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari guru.
- 4) Kesulitan siswa mengerjakan tugas
- 5) Siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat.
- 6) Perhatian dan bimbingan guru masih kurang merata, sehingga masih ada siswa yang menunggu bimbingan guru.

B. Hasil Penelitian Siklus II

1) Data Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus II ini terlihat banyak siswa yang senang dan sudah dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru siswa sudah berkonsentrasi dan mulai bertanya apabila tidak paham dengan materi yang diajarkan.

Pada saat mengerjakan LKS siswa sudah dapat bekerjasama dengan semua anggota kelompoknya. Mereka banyak yang tidak canggung terhadap anggota kelompoknya, sehingga saat mengumpulkan hasil diskusi tepat waktu dan jawabannya lengkap.

Kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan, banyak siswa yang menjawab dengan benar dan penyampaiannya jelas. Hasil laporan siswa sudah sesuai dengan pertanyaan pada LKS dan dengan mudah dapat dipahami oleh kelompok lain. Ketika merespon jawaban teman, banyak siswa yang merespon jawaban dengan jawaban dan alasan yang kuat. Dalam kedisiplinan, siswa sudah disiplin tetapi ada 2 orang siswa yang terlambat mengumpulkan hasil diskusi. Hasil observasi proses belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siklus II yang diperoleh *observer* dapat diamati pada Tabel 09 di bawah ini:

Tabel 09: Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus II

Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Jumlah	%	Jumlah	%
10	83,33%	11	91,67%
10	83,33%	11	91,67%

9	75,00%	10	83,33%
Rata-rata	80,56%		88,89%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa proses belajar saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, dengan rata-rata dengan kategori baik, Untuk nilai seluruh aspek dapat dilihat

2) Observasi Hasil Belajar Siswa

Untuk observasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* diperoleh rata-rata kelas sebagai berikut:

Tabel 10: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas
12	79,09	10 orang (83,33%)	2 Orang (16,67%)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa 79,09 dengan kategori Baik dan ketuntasan siswa dengan persentase 83,33% dengan kategori sangat baik. Dari hasil pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam siklus II mengalami peningkatan.

3) Refleksi

1. Kemampuan siswa berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 37,5% dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 87,5%, berarti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi di SDN 39 Tanjung Saba
2. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar adalah 59,09 dan masih ada 79,09 sebanyak 2 siswa yang belum tuntas dan ketuntasan belajar klasikal 83,33% sebanyak 10 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar. jadi ketuntasan belajar sudah melebihi dari standar yang telah ditentukan, berarti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di Kelas V SDN 39 Tanjung Saba.

Pembahasan

- 1) Hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa siklus I.

Pada siklus I keterampilan guru yang diobservasi adalah dari pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a) Keterampilan Guru

Menurut Sumantri (2001:54), terdapat dua komponen utama mengenai keterampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan guru, yaitu keterampilan yang bersifat profetik dan keterampilan yang bersifat represif. Analisis keterampilan guru menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru berjalan baik dan efektif. Pada kegiatan pra pembelajaran dimulai dari menyiapkan media, alat dan sumber belajar. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:63) bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Maka guru harus menggunakan media dan alat pembelajaran dengan baik agar dapat mempertinggi perhatian siswa. Kegiatan awal guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sehingga akan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Kegiatan membuka pelajaran adalah usaha

yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental dan perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:67). Kegiatan inti, hal-hal yang diobservasi dalam kegiatan inti adalah membagi siswa dalam kelompok, menyampaikan materi pada siswa, memberikan nomor pada setiap kelompok, dan membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:82) bahwa fase ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah sistem pengelompokan/tim kecil, yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Semua anggota tim di sini harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan Arends (dalam Trianto, 2007:74) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki cirri yang salah satunya adalah kelompok yang dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, apabila memungkinkan kelompok berasal dari ras, budaya, suku, serta jenis

kelamin yang beragam. Mengajukan pertanyaan berupa LKS. Menurut Sanjaya (2008:81), salah satu prinsip bertanya adalah pertanyaan hendaknya singkat, jelas, dan disusun dengan kata-kata yang sederhana. Selain itu pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam pembelajaran. Dalam memberikan pertanyaan guru hendaknya memberikan waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan, dan hindari pertanyaan ganda. Sejalan dengan Trianto (2007:62-63) fase kedua dalam *Number Head Together* adalah mengajukan pertanyaan, bentuk pertanyaan bervariasi dan spesifik. Kegiatan akhir meliputi membimbing siswa menyimpulkan materi, melakukan evaluasi, dan tindak lanjut. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2008:43), keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

b) Proses Belajar Siswa

Pada penelitian ini, proses belajar siswa yang diobservasi meliputi: kemampuan siswa berdiskusi dan kemampuan siswa mengerjakan tugas, sehingga dalam pembelajaran kooperatif siswa hendaknya berada dalam tingkatan keterampilan kooperatif tersebut. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995:66).

c) Hasil Belajar Siswa

Menurut Tri menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Adapun arti dari tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Tri, 2007:66).

Prosentase hasil belajar pada siklus I sebesar 68,75% dari 12 hanya 6 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas. Dalam kurikulum KTSP (2008) untuk KKM PKn adalah 65. Hasil belajar siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Setelah melakukan refleksi, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*. Maka siklus I perlu ditindak lanjuti pada siklus II untuk dapat mencapai hasil lebih baik dari siklus I.

2) Hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa siklus II.

a. Keterampilan Guru

Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II.

Guru dalam siklus II ini sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru sudah menginformasikan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Davis (Wena, 2009) bahwa tujuan pembelajaran adalah uraian rinci tentang sesuatu (isi pembelajaran) yang akan mampu dikerjakan siswa selesai mengikuti satu

satuan pembelajaran. Pengorganisasian siswa juga sudah berjalan dengan baik. Tetapi dalam membimbing kelompok, guru masih kurang merata. Perhatian guru masih tertuju pada kelompok tertentu saja. Hal ini membuat siswa menjadi kecewa. Dalam kegiatan akhir, guru membimbing siswa menyimpulkan materi, memberi umpan balik, dan memberikan evaluasi. Dalam kegiatan tersebut, juga sudah berjalan dengan baik. Tetapi tentunya masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi KKM, sehingga pada siklus II ini hasil rata-rata keterampilan yang diperoleh guru kategori baik.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam siklus II, proses belajar siswa dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik. kemampuan siswa berdiskusi dan kemampuan siswa mengerjakan tugas. Menurut Putra, dkk. (2004:45), keberhasilan suatu penjelasan sangat tergantung dari tingkat penguasaan guru dalam keterampilan merencanakan pembelajaran dan menyajikan. Untuk itu hendaknya guru menguasai keterampilan tersebut dan dalam menjelaskan secara sistematis, sehingga siswa akan lebih mudah menangkap atau menerima materi dengan baik.

Terjalin kerjasama yang aktif dan terarah dalam diskusi. Dalam kerjasama kelompok siswa sudah dapat bekerjasama dan sudah mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:76), Keterampilan bekerjasama harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, selain itu harus ditanamkan untuk saling membantu antar anggota kelompok kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan. Dalam hal kesiapan menjawab maupun mempresentasikan hasil diskusi siswa cukup berani, tetapi masih ada yang kurang tepat dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Siswa masih kurang berani dalam merespon jawaban temannya karena siswa takut apabila jawabannya salah. Untuk kedisiplinan siswa cukup disiplin, meskipun masih ada siswa yang bermain sendiri. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah baik

c. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa, diperoleh nilai rata-rata mencapai 79,09 dan siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar sebanyak 83,33% yang sudah termasuk dalam kategori baik dalam KTSP (2008) yaitu nilai KKM PKn 65.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkat, dimana guru dapat melaksanakannya dengan baik, pada siklus I dari semua indikator pelaksanaan aktivitas guru sebesar 64,28%, meningkat pada siklus II semua indikator aktivitas guru sebesar 100%.
2. Aktivitas siswa dalam keikutsertaan siswa dalam diskusi pada siklus I dengan rata-rata sebesar 37,5%, pada siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 87,5%, sedangkan mengerjakan tugas/menjawab soal dengan rata-rata persentase sebesar 50% pada siklus I dan pada siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 87,5% serta aktivitas siswa dalam menyimpulkan dengan rata-rata persentase sebesar 41,67% pada siklus I dan pada siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 79,17%
3. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number*

Head Together terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I rata-rata 59,09 dengan persentase 66,67%, pada siklus II rata-rata 79,09 dengan persentase sebesar 83,33%.

B. Saran

Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* di kelas V SD Negeri 39 Tanjung Saba, ada beberapa saran peneliti kepada siswa, guru, dan sekolah. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa mendengarkan penjelasan guru dengan serius saat guru memberikan pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

2. Bagi Guru

Sebaiknya guru lebih kreatif dalam menyajikan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* agar tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa.

3. Bagi Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya menyarankan kepada guru-guru untuk menguasai berbagai model

pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anni, Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, Muhandi. 2005. *Ilmu Kewargaan Negara/Pendidikan Kewarganegaraan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Hendrizal. 2011. *Pembelajaran PKn Berbasis Otonomi Daerah: Sebuah Studi Kasus*. Padang: Bung Hatta University Press.

Hermawan, Asep Herry, dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani Sumantri, dan Johar Permana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Maulana.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Putra, Fadillah, dkk. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes Press.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Numan Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul Aziz. 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, I.G.A.K., dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.